

## Hubungan antara Faktor Sosiodemografi dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren

Putri Maharani Salsa Bilatussalama<sup>1\*</sup>, Hanna Tabita Hasianna Silitonga<sup>2</sup>,  
Mellyanawati<sup>3</sup>, Minarni Wartiningih<sup>4</sup>  
Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia  
Email: hanna.silitonga@ciputra.ac.id\*

### Abstrak

Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini sering terjadi di lingkungan dengan kepadatan tinggi dan kebersihan pribadi yang kurang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor sosiodemografi (khususnya jenis kelamin) dan personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan. Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan case-control. Sampel penelitian terdiri dari 64 responden yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup informasi demografi, praktik kebersihan pribadi, dan wawancara untuk memastikan validitas data. Analisis statistik dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk menilai hubungan antara variabel independen (jenis kelamin dan personal hygiene) dengan variabel dependen (kejadian skabies). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dan personal hygiene dengan kejadian skabies ( $p < 0,005$ ). Responden laki-laki dengan tingkat personal hygiene yang rendah memiliki risiko lebih tinggi terkena skabies dibandingkan dengan responden perempuan. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan praktik kebersihan pribadi, terutama di kalangan santri laki-laki, sebagai upaya pencegahan skabies di lingkungan pondok pesantren.

**Kata kunci:** skabies, jenis kelamin, personal hygiene

### Abstract

*Scabies are an infectious skin disease caused by the infestation of the *Sarcoptes scabiei* mite. The disease often occurs in environments with high density and inadequate personal hygiene. This study aims to analyze the relationship between sociodemographic factors (especially gender) and personal hygiene with the incidence of scabies in the Ngalah Islamic Boarding School, Pasuruan. The research design used is observational analysis with a case-control approach. The research sample consisted of 64 respondents who were selected through a simple random sampling technique. Primary data were collected using a structured questionnaire that included demographic information, personal hygiene practices, and interviews to ensure the validity of the data. Statistical analysis was carried out using the Chi-*

## Hubungan antara Faktor Sosiodemografi dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren

*Square test to assess the relationship between independent variables (gender and personal hygiene) and dependent variables (scabies incidence). The results of the analysis showed that there was a significant relationship between sex and personal hygiene with the incidence of scabies ( $p < 0.005$ ). Male respondents with low levels of personal hygiene had a higher risk of developing scabies compared to female respondents. This finding emphasizes the importance of improving personal hygiene practices, especially among male students, as an effort to prevent scabies in the Islamic boarding school environment.*

**Keywords:** *scabies, gender, personal hygiene*

### **Pendahuluan**

Skabies merupakan salah satu penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang masuk dan bertelur di lapisan kulit sehingga menyebabkan gejala berupa rasa gatal yang hebat terutama pada malam hari, dan munculnya ruam pada kulit (Anindi & Khasanah, Larasati, 2020). Penyakit ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya, baik secara fisik maupun psikologis. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa skabies memengaruhi sekitar 200 juta orang secara global dalam satu waktu tertentu, menjadikannya salah satu penyakit tropis yang terabaikan atau *Neglected Tropical Diseases* (NTDs). Di Indonesia, prevalensi skabies berkisar antara 5,6% hingga 12,95%, menjadikannya salah satu dari tiga penyakit kulit terbanyak di negara ini (WHO, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Penyakit ini sering ditemukan pada populasi dengan kondisi sosial ekonomi rendah, serta di lingkungan dengan sanitasi buruk dan personal hygiene yang kurang terjaga. Kondisi ini sering kali diperburuk oleh faktor-faktor seperti kepadatan populasi dan kurangnya pengetahuan tentang kebersihan pribadi, seperti yang umum terjadi di lingkungan pondok pesantren. Di pondok pesantren, skabies dapat menyebar dengan cepat karena pola hidup kolektif, seperti penggunaan fasilitas bersama (tempat tidur, selimut, handuk), ruang kamar yang sempit, dan kebiasaan tidur berhimpitan. Faktor-faktor ini, ditambah dengan rendahnya kesadaran menjaga kebersihan pribadi, membuat santri menjadi kelompok yang rentan terhadap infeksi skabies (Purwanto & Hastuti, 2020; Samosir et al., 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa faktor, termasuk personal hygiene, kebiasaan tidur (sleeping habits), dan karakteristik sosiodemografi, berkontribusi pada tingginya angka kejadian skabies. Kebiasaan buruk seperti jarang mencuci tangan, berbagi alat mandi, atau tidak mengganti pakaian secara rutin dapat meningkatkan risiko infeksi skabies (Marga, 2020). Selain itu, sleeping habits seperti sering berpindah tempat tidur atau tidur dengan berhimpitan juga menjadi faktor signifikan dalam penularan penyakit ini (Hidayat et al., 2022). Faktor sosiodemografi, seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat

pendidikan, juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies (Rosi et al., 2021).

Mengingat dampak serius dari skabies terhadap kesehatan fisik dan psikologis santri, diperlukan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyebarannya di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara faktor sosiodemografi dan personal hygiene terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyusun strategi pencegahan dan pengendalian skabies, khususnya di lingkungan pesantren, guna meningkatkan kualitas hidup santri dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan case control yang dilakukan di pondok pesantren Ngalah, Pasuruan pada bulan Agustus 2024. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan santri yang berada pada tingkat pendidikan SMP/MTS dan SMA/MA. Kriteria inklusi yakni responden berada pada tingkat pendidikan SMP/SMA dan tinggal di pondok pesantren serta menyetujui untuk mengikuti penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi ialah responden yang tidak menyetujui untuk mengikuti penelitian serta tidak menjawab kuesioner dengan lengkap.

Dengan memiliki populasi yang besar, maka jumlah sampel yang digunakan ditentukan dengan rumus compare two proportion dan didapatkan total sampel yakni 64 responden yang terdiri dari 32 kelompok kasus dan 32 kelompok kontrol dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Pengambilan data dilakukan setelah memenuhi syarat dan persetujuan laik etik Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Ciputra dengan nomor surat NO. 153/EC/KEPK-FKUC/VIII/2024.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data primer menggunakan kuesioner yang sebelum digunakan dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu, lalu wawancara dan pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti dengan pengawasan ahli. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisa univariat yang digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil dalam bentuk tabel distribusi frekuensi tiap variabel dan analisa bivariat yakni menggunakan uji statistik Chi-Square untuk menilai hubungan antara variabel independen (jenis kelamin dan personal hygiene) dengan variabel dependen (kejadian skabies) dan uji Odds Ratio untuk memberikan gambaran terhadap perbandingan berapa kali lipat terjadi kenaikan atau penurunan pada suatu kejadian (Santoso, 2018).

**Hasil dan Pembahasan**  
**Faktor sosiodemografi**

**Table 1. Distribusi faktor sosiodemografi dan personal hygiene dengan kejadian skabies**

Karakter sosiodemografi	Kontrol		kasus		Total	
	F	(%)	F	(%)	F	(%)
<b>Usia</b>						
≤15 tahun	19	59,4	26	81,3	45	70,3
>15 tahun	13	40,6	6	18,8	19	29,7
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	7	21,9	24	75,0	31	48,4
Perempuan	25	78,1	8	25,0	33	51,6
<b>Pendidikan</b>						
SMP sederajat	19	59,4	26	81,3	45	70,3
SMA sederajat	13	40,6	6	18,8	19	29,7
<b>Personal hygiene</b>						
Kurang	9	28,1	26	81,3	35	54,7
Baik	23	71,9	6	18,8	29	45,3

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah yang lebih besar pada kelompok kasus yakni 24 orang (75,0), sedangkan jenis kelamin perempuan mendominasi pada jumlah total keseluruhan yakni 33 orang (51,6%) sama halnya pada kelompok kontrol sebanyak 25 orang (78,1%).

Berdasarkan tabel 1 pada variabel *personal hygiene*. Mayoritas responden terdapat pada kelompok kasus (26 orang atau 81,3%) memiliki kebersihan diri yang kurang, sementara kelompok kontrol hanya terdiri dari 9 orang atau 28,1% dengan kebiasaan yang sama. Sebaliknya, sebanyak 23 responden kelompok kontrol (71,9%) memiliki kebersihan diri yang baik dan 6 orang (18,8%) dari kelompok kasus berada pada tingkat *personal hygiene* yang baik. Hal ini mengindikasikan jika tingkat *personal hygiene* yang kurang memiliki hubungan dengan kejadian skabies.

**Hubungan antara faktor sosiodemografi jenis kelamin dengan kejadian skabies di pesantren**

**Table 2. Distribusi frekuensi personal hygiene dengan kejadian skabies**

Personal Hygiene	kontrol		Kasus		Total	
	f	%	f	%	f	%
Kurang	9	28,1	26	81,3	35	54,7
Baik	23	71,9	6	18,8	29	45,3
<b>Total</b>	32	100,0	32	100,0	64	100,0

Data di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian skabies (P-value = 0,000). Berdasarkan nilai Odd

Ratio (OR) sebesar 10,7 (CI 95%: 3,363–34,135), menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki peluang 10 kali lipat untuk terkena penyakit skabies dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

Pada kelompok kasus, mayoritas responden (75,0%) adalah laki-laki, sementara pada kelompok kontrol mayoritas respondennya (78,1%) adalah perempuan. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan perbedaan kebiasaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung kurang bisa menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti jarang cuci tangan, mandi atau mengganti pakaian setelah beraktivitas. Selain itu aktivitas laki-laki juga lebih sering melibatkan kontak langsung dengan lingkungan yang terkontaminasi. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya resiko paparan terhadap perkembangbiakan tungau *Sarcoptes scabiei*.

### Hubungan antara personal hygiene dengan kejadian skabies di pesantren

**Table 3. Hubungan antara faktor jenis kelamin dengan kejadian skabies**

Jenis kelamin	Skabies				Jumlah		P Value	OR
	Kasus		Kontrol		f	%		
	f	%	f	%				
Pria	24	75,0	7	21,9	31	48,4		
Wanita	8	25,0	25	78,1	33	1,6	<0,001	10,71
Total	32	100	32	100	64	100		

Data di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian skabies (P-value = 0,000). Berdasarkan nilai Odd Ratio (OR) sebesar 10,7 (CI 95%: 3,363–34,135), menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki peluang 10 kali lipat untuk terkena penyakit skabies dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

Pada kelompok kasus, mayoritas responden (75,0%) adalah laki-laki, sementara pada kelompok kontrol mayoritas respondennya (78,1%) adalah perempuan. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan perbedaan kebiasaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung kurang bisa menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti jarang cuci tangan, mandi atau mengganti pakaian setelah beraktivitas. Selain itu aktivitas laki-laki juga lebih sering melibatkan kontak langsung dengan lingkungan yang terkontaminasi. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya resiko paparan terhadap perkembangbiakan tungau *Sarcoptes scabiei*.

**Table 4. Hubungan antara faktor personal hygiene dengan kejadian skabies**

Variabel <i>Personal Hygiene</i>	Skabies				Jumlah		P Value	OR
	Kasus		Kontrol		n	%		
	f	%	f	%				
Kurang	26	81,3	9	28,1	35	54,7	<0,004	11,07
Baik	6	18,8	23	71,9	29	45,3		
Total	32	100	32	100	64	100		

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat personal hygiene dengan kejadian skabies ( $p$ -value = 0,000). Nilai odds ratio (OR) sebesar 10,71 (CI 95%: 3,363–34,135) yang menunjukkan bahwa individu dengan personal hygiene yang kurang memiliki resiko 11 kali lebih besar untuk mengalami penyakit skabies dibandingkan dengan individu yang memiliki personal hygiene yang baik. Hasil ini menggarisbawahi bahwa pentingnya untuk menjaga kebersihan pribadi sebagai langkah pencegahan utama terhadap penyakit skabies.

Pada kelompok kasus, sebagian besar responden (81,8%) memiliki kebersihan diri yang kurang baik, sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar responden (71,9%) memiliki personal hygiene yang baik. Kebiasaan personal hygiene yang kurang mencakup beberapa aspek, diantaranya mandi kurang 2 kali sehari, jarang mengganti pakaian, peralatan mandi yang digunakan bersama, air yang tidak jernih, mencuci pakaian dalam 1 tempat yang sama. Hal ini dapat menciptakan kondisi yang ideal untuk penyebaran serta perkembangbiakan dari tungau *Sarcoptes scabie*.

### **Pembahasan**

Berdasarkan tabel 3 distribusi jenis kelamin responden menunjukkan bahwa responden perempuan sedikit lebih banyak dengan jumlah 33 orang (51,6%). Sedangkan sisanya jenis kelamin laki-laki dengan 31 orang (48,4%). Jenis kelamin memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kekuatan dan keterpaparan serta perilaku kebersihan pada seseorang (Kusmiati, 1997). Jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi dibandingkan perempuan pada kelompok kasus yakni individu dengan penyakit skabies sebesar 24 orang (75,0%) dan perempuan terdapat 8 orang (25,0%).

Pada kelompok kontrol yakni individu yang tidak tertular penyakit skabies sebagian besar adalah jenis kelamin perempuan dengan 25 orang (78,1%) dan laki-laki memiliki nilai lebih rendah yakni 7 orang (21,9%). Setelah dilakukannya analisis menggunakan chi-square dengan ( $p$ -value 0,000) menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies. Sedangkan untuk odds ratio (OR) didapatkan hasil sebesar 10,7 71 (CI 95%: 3,363–34,135) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki peluang yang

lebih tinggi 10 kali lipat dalam penularan skabies dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

Konsep peran jenis kelamin mencakup perbedaan biologis dan fisiologis antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam hal anatomi sistem reproduksi. Jenis kelamin menjadi indikator penting dalam analisis demografi suatu populasi, perbedaan ini dapat memberikan informasi mengenai perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan di suatu wilayah (Adioetomo dan Samosir, 2013).

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Samosir, Sitanggang, dan Yusuf (2020), yang menunjukkan bahwa responden laki-laki memiliki risiko penularan skabies yang lebih tinggi dibandingkan responden perempuan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kecenderungan laki-laki untuk kurang memperhatikan aspek kebersihan pribadi dan lingkungan sekitar. Kebiasaan tersebut dapat meningkatkan risiko infeksi skabies serta memfasilitasi proses penularan di kalangan pria.

Prevalensi skabies pada perempuan cenderung lebih rendah karena mereka umumnya lebih memperhatikan praktik kebersihan pribadi seperti menjaga kebersihan tubuh, pakaian, dan tempat tinggal. Dengan demikian, perbedaan perilaku terkait kebersihan ini berkontribusi signifikan terhadap perbedaan prevalensi skabies antara kedua jenis kelamin. jenis kelamin sendiri memiliki fungsi sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku individu. beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki pada umumnya memiliki kecenderungan yang kurang terhadap kebersihan dibandingkan dengan perempuan (Patandung, Sepang, dan Wowor, 2022).

Namun demikian, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Azzahra, Manuputty, dan Silalahi. (2024), yang melaporkan bahwa di Pondok Pesantren Al Anshor Kota Ambon, perempuan justru mendominasi proporsi kejadian skabies dibandingkan laki-laki. Analisis menggunakan uji chi-square pada penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan p-value sebesar 0,755.

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 4, dari total 35 orang (54,7%), memiliki tingkat kebersihan diri yang kurang, dan sebanyak 26 responden (81,3%) diantaranya mengalami penyakit skabies dan 9 orang (28,1%) lainnya memiliki tingkat personal hygiene kurang namun tidak mengalami penyakit skabies. Sebaliknya terdapat 29 orang (45,3%) memiliki tingkat personal hygiene yang baik dan 23 orang atau 45,3% diantaranya berada pada kelompok yang tidak mengalami penyakit skabies. Namun, terdapat 6 orang (18,8%) mengalami penyakit skabies meskipun berada pada tingkat personal hygiene yang baik.

Menurut Potter dan Perry (2012), menjaga kebersihan pribadi dinilai menjadi sangat penting untuk menjaga diri tetap dalam perasaan nyaman, aman dan sehat, suatu individu bisa dikatakan memiliki tingkat kebersihan pribadi yang baik apabila berhasil dalam menjaga kebersihan beberapa bagian tubuhnya seperti kulit,

telinga, mata, gigi, mulut, rambut serta kaki dan kuku. Demikian pula WHO (2020) mengatakan bahwa kebersihan merupakan usaha untuk menjaga kondisi agar tetap optimal, dan mencegah penyebaran atau penularan penyakit.

Perbedaan yang terlihat antara kelompok kasus dan kontrol mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kebersihan pribadi dengan risiko penularan penyakit skabies. Individu yang memiliki kebersihan pribadi yang buruk cenderung lebih rentan terhadap infeksi kulit ini. Penjelasan mengenai fenomena ini dapat ditemukan pada praktik kebersihan yang kurang memadai, seperti frekuensi mandi yang rendah, penggunaan peralatan mandi dan pakaian secara bergantian, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya mencuci tangan dengan benar. Semua faktor ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang mendukung dalam penyebaran kutu penyebab penyakit skabies, yaitu *Sarcoptes scabiei*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sulistiarini, (2022) yang menyatakan adanya hubungan antara faktor kebersihan pribadi dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren As-Syafii'iyah II Sidoarjo dengan nilai  $p\text{-value} = 0,023$ . Semakin banyak santri yang berada pada tingkat personal hygiene yang kurang, maka prevalensi penderita penyakit skabies di pondok pesantren pun juga akan semakin banyak. Diikuti hasil dari penelitian dari Efendi, Ardiansyah, dan Ibad. (2020) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kebersihan pribadi dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Oleh karena itu, disarankan untuk meningkatkan serta menjaga keberishan diri dengan baik, hal tersebut memiliki tujuan agar dapat terhindar dari penularan penyakit skabies atau penyakit menular lainnya. Juga terdapat penelitian dari Sari, Isnaeni, dan Yusmardiansah. (2021) dengan hasil uji statistik menggunakan uji chisquare  $p\text{-value} = 0,002$ . Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kebersihan pribadi dengan kejadian skabies.

Hasil penelitian ini memiliki hasil yang berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuheri dan Balqis (2021). Pada penelitian tersebut didapatkan bahwa total 45 orang (56,2%) memiliki praktek kebersihan yang baik dan 35 orang (43,8%) memiliki tingkat praktek kebersihan yang kurang. Dan mendapatkan hasil dari uji statistik nilai  $p\text{-value} 0,306$  ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik anatar tingkat personal hygiene seseorang dengan kejadian skabies di Dayah Insan Qur'an, Aceh Besar.

Keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain adalah sulitnya menyelaraskan jadwal pemeriksaan dengan kegiatan harian santri di pondok pesantren. Pemeriksaan kesehatan dilakukan dalam rentang waktu yang cukup terbatas yakni setelah shalat maghrib sekitar pukul 18.00 WIB hingga menjelang shalat isya pukul 19.00 WIB. Disisi lain, pengambilan obat gudik/skabies biasanya

dilakukan setelah shalat isya sekitar pukul 19.00 WIB, bertepatan dengan jadwal santri yang harus segera berangkat untuk mengikuti kegiatan diniyah atau mengaji malam. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan waktu dan efisiensi dalam pelaksanaan pemeriksaan serta distribusi pengobatan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel faktor sosiodemografi jenis kelamin dan variabel *personal hygiene* dengan kejadian skabies di pondok pesantren Ngalah, Pasuruan. Berdasarkan data distribusi yang telah didapatkan diketahui bahwa kelompok kasus atau penderita penyakit skabies didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dengan 24 responden (75,0%) dan tingkat *personal hygiene* yang kurang yakni 26 responden atau 81,3%. Untuk pondok pesantren diharapkan untuk memperbanyak program edukasi terkait pentingnya menjaga kesehatan pribadi dan lingkungan, juga terkait penyakit menular dan bagaimana cara menghindari penularannya. serta menyediakan beberapa alat kebersihan dan rutin dilakukannya monitoring kesehatan serta kebersihan yang bisa dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren dan tenaga kesehatan.

### **BIBLIOGRAFI**

- Anindi, Trikindini, & Khasanah, Larasati, Dinda Ni'matul. (2020). *POPABES (Pondok Pesantren Bebas Scabies) pada Santriwan dan Santriwati di Pondok Pesantren*.
- Adioetomo, dan Samosir. (2013). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Samosir, K., Sitanggang, H. D., dan Yusuf, M. MF., (2020). Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren Madani unggulan, Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(3), pp. 144-152.
- Azzahra, F., Manuputty, A.G., dan Silalahi, P. Y., (2024). Prevalensi dan faktor yang berhubungan dengan skabies di pondok pesantren Al-Anshor Kota Medan.
- Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020). Hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), pp. 25-28.
- Hidayat, N., Nurlala, I., Nurapandi, A., Asmarani, S., Setiawan, H. (2022). Association between personal hygiene behavior and sleeping quality on scabies incidence. *International journal of nursing and health services (IJNHS)*. 5(4). pp. 351-359.
- Pattimura Medical Review, 6(1), pp. 63-69.
- Purwanto, H. dan Hastuti, R.P. (2020). Faktor risiko penyakit skabies di masyarakat. *Jurnal Kesehatan*. 11(1). pp. 145-150.
- Marga, P. (2020). Pengaruh personal hygiene terhadap kejadian penyakit skabies. *Jurnal ilmiah kesehatan sandi husada*. 9(2). pp. 773-778.
- Rosi, R., Abdullah, N., dan Hikmawati, D. (2021). Scoping review: hubungan faktor sosiodemografi dan perilaku dengan kejadian skabies. *Jurnal integrasi Kesehatan dan sains (JKS)*. 3(2). 200-206.

Hubungan antara Faktor Sosiodemografi dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren

- Samosir, K., Sitanggang, H. D., dan MF, M. Y. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(03), pp. 144-152.
- Santoso, dan Singgih. (2018). *Menguasai statistik dengan SPSS 25*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sulistiari, F., Porusia, M., Asyfiradayati, R., dan Halimah, S., (2022). Hubungan faktor lingkungan fisik dan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), pp. 137-150.
- Sari, N., Isnaeni, L. M. A., dan Yusmaridiansyah. (2021). Hubungan sanitasi lingkungan dan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren Anshor Al-Sunnah tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), pp. 09-17.
- WHO. (2023). Scabies [Online]. Tersedia di: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>. [Diakses pada tanggal 07 April 2024].
- Zuheri., dan Balqis, A. S. (2021). Hubungan personal hygiene dengan riwayat skabies di Dayah Insan Qur'ani Aceh Besar. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 11(2), pp. 449-457.

---

**Copyright holder:**

Putri Maharani Salsa Bilatussalama\*, Hanna Tabita Hasianna Silitonga, Mellyanawati, Minarni Wartiningih (2024)

**First publication right:**

Syntax Admiration

**This article is licensed under:**

